

Kesenian Tari Orang-Orang Bertopeng: Memperkuat Relasi Sosial dan Warisan Melayu Kalimantan Barat

Mega Cantik Putri Aditya^{a1*}, Iwan Ramadhan^{a2}

^{ab} Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

¹mega.cantik@fkip.untan.ac.id; ²iwan.ramadhan@untan.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 17 Januari 2024 Direvisi: 17 Maret 2024 Disetujui: 21 April 2024 Diterbitkan: 30 April 2024</p> <p>*Corresponding mega.cantik@fkip.untan.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i1.31808  jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Aditya, M. C. P., & Ramadhan, I. (2024). Kesenian Tari Orang-Orang Bertopeng: Memperkuat Relasi Sosial dan Warisan Melayu Kalimantan Barat. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (1), 10-22. https://doi.org/10.22210/satwika.v8i1.31808</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Tari Orang-orang Bertopeng memainkan peran penting dalam upacara pernikahan serta mempererat ikatan sosial di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami peran dan fungsi Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng dalam memperkuat relasi sosial, memelihara warisan budaya Melayu, serta memahami dinamika hubungan sosial. Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng di Desa Mega Timur, Kalimantan Barat, mencerminkan kekayaan warisan budaya Melayu dan memainkan peran penting dalam upacara pernikahan. Dalam perspektif sosiologis, pertunjukan ini menjadi landasan untuk memahami dinamika hubungan sosial di masyarakat. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium yang mempererat ikatan antarindividu dan kelompok. Di antara anggota kesenian, terbentuk keakraban melalui kerjasama dan koordinasi, menciptakan norma dan nilai bersama yang menguatkan struktur sosial kelompok. Hubungan dengan masyarakat sekitar juga menjadi penting, di mana interaksi antara penampil dan penonton menciptakan respons positif dan memperkaya pengalaman bersama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Orang-orang Bertopeng bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai representasi hubungan sosial yang kompleks dalam masyarakat sehari-hari. Tarian ini mencerminkan dinamika relasi sosial dalam masyarakat dan memperkuat hubungan sosial antara berbagai pihak yang terlibat dalam pertunjukan tari ini. Seni pertunjukan juga memainkan peran penting dalam membentuk, memelihara, dan memperluas jaringan sosial di tengah masyarakat. Interaksi antara penampil dan penonton dalam pertunjukan Tari Orang-orang Bertopeng menciptakan respons positif dan memperkaya pengalaman bersama. Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng memainkan peran vital dalam memperkuat hubungan sosial dan memelihara warisan budaya Melayu. Pertunjukan tarian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi dinamika relasi sosial dalam masyarakat sehari-hari. Seni pertunjukan menjadi sarana penting dalam memperluas jaringan sosial dan memahami keanekaragaman budaya.</p> <p>Kata kunci: Tari Orang-orang Bertopeng; Relasi Sosial; Memelihara; Budaya Melayu</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The Masked People Dance plays a significant role in wedding ceremonies and strengthens social bonds within the community. This research aims to delve into the role and function of the Masked People Dance in reinforcing social relations, preserving Malay cultural heritage, and understanding social relationship dynamics. The Masked People Dance in Desa Mega Timur, West Kalimantan, reflects the</i></p>
---	--

richness of Malay cultural heritage and plays a crucial role in wedding ceremonies. From a sociological perspective, this performance serves as a foundation for understanding the dynamics of social relationships within the community. The dance not only serves as entertainment but also as a medium for strengthening bonds among individuals and groups. Among the members of the art, camaraderie is formed through cooperation and coordination, creating shared norms and values that strengthen the social structure of the group. Interaction with the surrounding community is also important, where interaction between performers and audiences creates positive responses and enriches shared experiences. The research method used is qualitative descriptive method with data collection techniques including participatory observation, interviews, literature studies, and documentation. The research findings indicate that the Masked People Dance is not only for entertainment but also a representation of complex social relationships in everyday life. This dance reflects the dynamics of social relations in society and strengthens social relationships among various parties involved in the dance performance. Performing arts also play a crucial role in shaping, preserving, and expanding social networks within the community. Interaction between performers and audiences in the Masked People Dance performance creates positive responses and enriches shared experiences. The Masked People Dance art plays a vital role in strengthening social relationships and preserving Malay cultural heritage. The dance performance is not just for entertainment but also a representation of the dynamics of social relations in daily life. Performing arts serve as an important means of expanding social networks and understanding cultural diversity.

Keywords: Dance of the Masked People; Social Relations; Look after; Malay Culture

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Kesenian atau seni merupakan bagian dari kebudayaan, yang terdiri atas seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra, seni drama dan lain sebagainya. Masing-masing seni ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Kesenian yang paling cepat mengalami perkembangan salah satunya adalah seni tari ([Apriani et al., 2023](#)). tari dalam pengertian bakunya adalah gerak ([Muslimawati et al., 2023](#)). Tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Menurut [Satrianingsih \(2021\)](#), seni tari merupakan bagian dari budaya masyarakat yang mengandung nilai dan moral ([Aditya et al., 2023](#)).

Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng menggambarkan pentingnya seni tradisional dalam memperkuat hubungan sosial dan mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Tari Orang-orang Bertopeng, sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat tradisional, mencerminkan hubungan sosial kompleks antara berbagai pihak yang terlibat dalam pertunjukan. Dalam konteks sosiologis, tarian ini bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga cerminan dari interaksi antarindividu dan kelompok yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh seni pertunjukan tradisional. Dengan keberagaman seni dan budaya yang kaya, masyarakat Kalimantan Barat memiliki warisan

budaya yang perlu dilestarikan melalui kesenian seperti Tari Orang-orang Bertopeng. Melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran tari tradisional dalam memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang hubungan sosial dan peran seni pertunjukan dalam memelihara warisan budaya serta memperluas jaringan sosial di tengah masyarakat.

Definisi budaya adalah sesuatu yang dimiliki oleh beragam suku yang ada di dunia dan di negara Indonesia adalah salah satunya ([Ramadhan, 2021a](#)). Seni bagian dari budaya, seni adalah ekspresi dan elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, hal itu sesuai dengan deskripsi tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Perkembangan bentuk kesenian tradisional tidak lepas dari ajaran turun-temurun yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu kesenian Tari tradisional tumbuh dan berkembang oleh kebiasaan masyarakat ([Oktariani, 2023](#)), dan diturunkan oleh masyarakat terdahulu adalah “Kesenian Tari *Orang-orang Bertopeng*”. Kesenian tari ini merupakan suatu pertunjukan tari Melayu yang berada di Desa Mega Timur Kecamatan Sungai Ambawang Kalimantan Barat. Keberagaman kelompok etnis yang ada di Indonesia juga tersebar di salah satu provinsi yang ada di pulau Kalimantan, yaitu Provinsi

Kalimantan Barat. ([Firmansyah et al., 2022](#)). Adapun kesenian tari *Orang-orang Bertopeng* adalah kesenian tari tradisi yang biasanya dapat dilihat pada sebuah acara pernikahan. Keberagaman budaya itu merupakan kekayaan dan dapat kita lihat pada model rumah, tari adat, lagu daerah, alat musik dan sebagainya ([Prasetya & Ramadhan, 2024](#))

Hubungan antara keberagaman budaya dan seni pertunjukan sangat erat, karena seni pertunjukan seringkali menjadi cermin dari keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Melalui seni pertunjukan, berbagai aspek kehidupan, tradisi, dan nilai-nilai dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya dapat diekspresikan dan dirayakan ([Rahmatin, 2023](#)). Seni pertunjukan menciptakan platform di mana beragam bentuk ekspresi budaya dapat dipresentasikan, seperti tarian tradisional, musik etnis, dan cerita teater yang mengangkat nilai-nilai lokal ([Lenama, 2023](#)). Selain itu, seni pertunjukan juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan memahami budaya-budaya yang berbeda, mengedukasi audiens tentang keanekaragaman dunia, serta membangun pemahaman dan toleransi antarbudaya.

Dalam konteks seni pertunjukan yang inklusif, kesenian dapat menjadi wadah yang mempromosikan dialog antarbudaya dan memupuk rasa saling pengertian ([Ismail, 2019](#)). Dengan menyajikan karya seni yang mencerminkan keberagaman budaya, seni pertunjukan menjadi sarana yang kuat untuk merayakan dan memelihara warisan budaya yang beragam di dalam suatu masyarakat.

Tujuan diadakannya seni pertunjukan ini untuk menghibur kedua mempelai pria dan wanita, keluarga serta masyarakat sekitar sekaligus untuk mengakrabkan pasangan yang baru menikah tersebut. Awalnya dikarenakan pada zaman dahulu pernikahan biasanya dilakukan dengan cara dijodohkan oleh orang tua tanpa adanya proses yang panjang seperti yang kita ketahui pada zaman sekarang, maka dari itu tujuan dari kesenian tari ini satu diantaranya untuk mengakrabkan kedua mempelai, menumbuhkan rasa nyaman antara mempelai wanita dan pria. Kesenian tradisional khususnya seni tari yang lahir dari masyarakat ([Sundari, 2021](#)), serta berkembang di masyarakat tentu harus mengetahui kaitannya secara sosiologis yang dibedakan atas sosiologi makro dan sosiologi mikro. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang suka berkelompok atau berteman dengan manusia lainnya ([Ramadhan et al., 2015](#)). Dalam masyarakat, budaya, termasuk di dalamnya sistem nilai, norma dan kepercayaan ([Ramadhan, 2021b](#)). Kesenian tradisional khususnya seni tari yang lahir dari masyarakat serta berkembang di

masyarakat tentu harus mengetahui kaitannya secara sosiologis yang dibedakan atas sosiologi makro dan sosiologi mikro. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang suka berkelompok atau berteman dengan manusia lainnya ([Ramadhan et al., 2015](#)).

Sosiologi mikro adalah usaha mengkaji berbagai pola pikiran dan perilaku sosial yang muncul dalam kelompok yang relatif berskala kecil. Sosiologi makro lebih berkonsentrasi pada kajian terhadap pola dan tindakan sosial berskala besar ([Diarta, 2019](#)), yaitu masyarakat sebagai keseluruhan dengan berbagai macam unsur pentingnya, seperti sistem sosial, ekonomi, politik, pola kehidupan, dan sistem agama. Sosiologi makro lebih menitikberatkan pada strukturnya, sementara sosiologi mikro pada individunya atau agent. Sosiologis, tari-tarian merupakan kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religiomagis, untuk keperluan sosial. Demikian juga dengan kesenian tari orang-orang bertopeng, bagi masyarakat sekitar pementasan dilakukan untuk keperluan memperingati hari-hari besar keagamaan dan hari besar nasional, nadzaran, bersih desa dan keperluan lain yang berhubungan dengan daur kehidupan manusia setempat. Tari *Orang-orang Bertopeng* memiliki fungsi dan pemaknaan tersendiri tiap penampilannya di tengah masyarakat. Tidak semata hanya tari hiburan saja tetapi dari penampilannya juga dapat dikaji bagaimana kesenian tersebut dapat mempererat hubungan masyarakat, baik itu hubungan antar mempelai, keluarga mempelai, hingga hubungan para anggota kesenian dengan masyarakat sekitar atau penontonnya. Hubungan tersebut yang akan dikaji dari sudut pandang ilmu sosiologi.

Hubungan antar manusia atau human relations dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang atau kelompok lain, yang menyangkut hubungan manusiawi, etika atau moral, aktivitas sehari-hari pada umumnya bertujuan untuk memperoleh kepuasan bagi kedua belah pihak. Sedangkan dalam arti sempit human relations yaitu terjalinnya suatu interaksi antara seseorang dan orang atau kelompok lainnya. Pertunjukan Kesenian Tari Orang-orang bertopeng memiliki peran penting dalam sebuah upacara pernikahan dan juga acara-acara besar lain dengan mengedepankan unsur hubungan antar manusia di dalam pertunjukannya secara disadari ataupun tidak.

Interaksionisme simbolik mengilustrasikan bahwa dalam Tari Orang-orang Bertopeng, para penari secara sadar atau tidak sadar memilih, menafsirkan, dan mengelompokkan makna-makna simbolik dalam hubungan dengan situasi dan arah tindakan mereka,

memperkuat pentingnya interaksi sosial dalam pertunjukan ini. Interaksionisme simbolik juga menjelaskan bahwa individu yang terlibat dalam suatu situasi secara aktif memilih, menilai, memproses, dan mengelompokkan makna yang relevan sesuai dengan konteks dan tujuan tindakan mereka ([Putri et al., 2024](#)).

Kesenian tradisional memiliki peran yang penting dalam memperkuat hubungan sosial dan mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat ([Bagaskara et al., 2021](#)). Salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki keterkaitan erat dengan hubungan sosial adalah Tari Orang-orang Bertopeng. Manusia merupakan makhluk sosial maka pasti terjadi interaksi yang intensif antara warga transmigran dengan penduduk lokal dan akan terjadi adaptasi ([Firdaus, 2017](#)). Dalam konteks sosiologis, kajian terhadap tarian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi sarana untuk memperlancar hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat Kalimantan Barat memiliki keberagaman seni dan budaya yang banyak dan tidak dapat disebutkan satu-persatu ([Ramadhan et al., 2023](#)). Adapun kebudayaan merupakan seluruh tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang di biasakan dengan belajar ([Tindarika & Ramadhan, 2021](#)).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih mendalam terhadap peran Tari Orang-orang Bertopeng dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat Kalimantan Barat, dengan fokus pada dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam pertunjukan tari tradisional. Penelitian ini juga menyoroti kontribusi seni pertunjukan dalam memelihara warisan budaya Melayu sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penekanan pada aspek sosiologis yang lebih mendalam, seperti analisis hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam konteks pertunjukan tari. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seni tradisional dapat berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan pengetahuan yang relevan, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang peran seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat modern yang terus berkembang.

Tari Orang-orang Bertopeng Bukan sekadar sebuah pertunjukan tari, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat tradisional. Teori

Interaksionisme Simbolik mengemukakan bahwa perilaku manusia tergantung pada makna yang mereka berikan, yang timbul dari proses interaksi sosial. ([Wintoko & Nugroho, 2024](#)). Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik, Tari Orang-orang Bertopeng bukan hanya sebuah pertunjukan semata, melainkan juga representasi penting dari kehidupan masyarakat tradisional. Dalam interaksi sosial yang terjadi selama pertunjukan ini, makna-makna dibangun dan dipertukarkan, menciptakan konsensus yang menguatkan fenomena budaya yang diwakilkan oleh tarian tersebut. Dalam kajian sosiologis, tarian ini dipandang sebagai cerminan dari hubungan sosial yang terjalin di antara para penari, pemusik, pengurus, dan masyarakat sekitarnya. Melalui interaksi antarindividu dan kelompok dalam konteks pertunjukan tari, kita dapat memahami bagaimana hubungan sosial memengaruhi dan dipengaruhi oleh seni pertunjukan tradisional. Dalam konteks ini, kajian sosiologis terhadap Tari Orang-orang Bertopeng menjadi sangat relevan. Tari Hudoq Manugal dari masyarakat Suku Dayak Bahau merupakan manifestasi nyata dari kekayaan budaya dan spiritualitas yang mendalam, penelitian yang dilakukan oleh ([Nuryasmi, 2021](#)). Tarian ini bukan semata pertunjukan, melainkan sebuah simbol kekuatan sakral dalam upacara adat serta penghormatan kepada roh leluhur dan dewa-dewa pelindung padi serta manusia. Dengan kostum-kostum yang terbuat dari bahan alami seperti kulit pohon dan daun pisang, serta topeng-topeng beragam bentuk dan ukuran, tarian ini menampilkan gerakan khas yang mengagumkan. Masyarakat Suku Dayak Bahau menjaga kelestarian tarian ini sebagai bagian dari warisan turun temurun, mereka meyakini bahwa melalui gerakan tarian, mereka dapat memengaruhi alam dan menciptakan kesuburan. Lebih dari sekadar hiburan, Tari Hudoq Manugal mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan tanggung jawab yang kuat dalam hubungan manusia dengan alam dan roh-leluhur. Oleh karena itu, kajian sosiologis terhadap Tari Hudoq Manugal menjadi relevan untuk memahami bagaimana seni pertunjukan tradisional memengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat.

Dengan memahami dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam konteks pertunjukan tari tradisional, kita dapat menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, serta pola interaksi antarindividu dalam masyarakat tradisional. Selain itu, kajian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan dapat berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan memelihara harmoni dalam

masyarakat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural yang sangat kaya keragaman budaya (Aminuyati et al., 2022). Melalui pendekatan sosiologis, kita dapat melihat bagaimana Tari Orang-orang Bertopeng tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan seni belaka, tetapi juga menjadi medium yang memfasilitasi interaksi sosial, memperkuat jaringan komunitas, serta memelihara nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian sosiologis terhadap tarian tradisional ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami peran seni pertunjukan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Penelitian Nuryasmi (2021) telah mengungkap asal usul, bentuk penyajian, dan makna Tari Hudoq Manugal pada masyarakat Suku Dayak Bahau. Namun, masih perlu mendalami lebih lanjut tentang peran tari ini dalam konteks keberlanjutan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana Tari Hudoq Manugal memengaruhi hubungan antara manusia, alam, dan roh-leluhur, serta untuk menjaga kearifan lokal dan keindahan kesenian tari topeng ini agar tetap lestari dan terus memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat Suku Dayak Bahau. Dengan latar belakang tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendalami kajian sosiologis mengenai hubungan sosial dalam konteks pertunjukan Tari Orang-orang Bertopeng.

Perbandingan hasil penelitian Nuryasmi (2021) dengan penelitian ini ialah memiliki kesamaan dalam fokusnya pada seni pertunjukan tradisional dan peranannya dalam memperkuat hubungan sosial serta memelihara warisan budaya. Namun, perbedaan dalam konteks, teknik pengumpulan data, analisis data, dan temuan spesifik dari masing-masing penelitian dapat memberikan wawasan yang berbeda terkait dengan tarian tradisional yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif, artikel ini akan menguraikan temuan-temuan penting yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tari tradisional dalam memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Terkait kebaruan dan state of the art, bahwa perlu ditekankan bahwa seni tradisional seperti tarian ini terus mengalami perkembangan dan relevansi yang penting dalam masyarakat modern. Meskipun memiliki akar yang dalam dalam budaya Melayu, Tari Orang-orang Bertopeng terus beradaptasi dengan perubahan zaman untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Analisis

kesenjangan penelitian Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng adalah kurangnya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran tari tradisional dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat Kalimantan Barat, terutama dalam konteks Tari Orang-orang Bertopeng. Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang seni pertunjukan tradisional dan hubungan sosial, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus yang lebih mendalam pada dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam pertunjukan tari ini. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan pengetahuan yang relevan dalam pemahaman tentang peran seni pertunjukan tradisional dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat.

State of the art dari penelitian ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana seni pertunjukan tradisional, khususnya Tari Orang-orang Bertopeng, dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan identitas budaya, mempererat ikatan sosial, dan memperluas jaringan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini akan melanjutkan eksplorasi terhadap kontribusi seni pertunjukan tradisional dalam konteks hubungan sosial, dengan fokus pada dinamika interaksi antarindividu dan kelompok dalam pertunjukan Tari Orang-orang Bertopeng. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif dan deskriptif yang digunakan untuk menggali lebih dalam dalam peran tari tradisional dalam memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang terus berubah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat terus relevan dan bermanfaat dalam memelihara warisan budaya serta memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat modern.

Tujuan dari penelitian Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng adalah untuk mendalami kajian sosiologis mengenai peran tari tradisional, khususnya Tari Orang-orang Bertopeng, dalam memperkuat hubungan sosial dan memelihara warisan budaya Melayu di masyarakat Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, serta pola interaksi antarindividu dalam konteks pertunjukan tari tradisional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan dapat berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan memelihara harmoni

dalam masyarakat yang plural dan kaya akan keragaman budaya seperti masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami peran seni pertunjukan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat, serta memperluas pemahaman tentang keberagaman budaya dan pentingnya warisan budaya dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Penelitian yang disajikan dalam artikel "Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng" memberikan kontribusi yang jelas dalam pemahaman tentang peran seni tradisional, khususnya Tari Orang-orang Bertopeng, dalam memperkuat hubungan sosial dan memelihara warisan budaya di masyarakat Kalimantan Barat. Melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini menggali nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pola interaksi antarindividu dalam konteks pertunjukan tari tradisional. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, memelihara harmoni dalam masyarakat yang plural, serta memperluas jaringan komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan pengetahuan yang relevan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya seni pertunjukan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang terus berkembang. Hasil kajian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman tentang hubungan sosial dan peran seni pertunjukan dalam masyarakat tradisional melalui berbagai bentuk nyata. Pertama, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana seni pertunjukan, khususnya Tari Orang-orang Bertopeng, memengaruhi dinamika hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat tradisional. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial dan memperkuat solidaritas sosial. Kedua, hasil kajian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional dan warisan budaya lokal. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai seni pertunjukan tradisional, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka, serta memperluas pemahaman tentang keberagaman seni tradisional.

Terakhir, penelitian ini dapat membantu membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat tradisional. Dengan memperkuat hubungan

sosial melalui seni pertunjukan, seperti Tari Orang-orang Bertopeng, masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, saling mendukung, dan memperluas jaringan komunitas. Dengan demikian, hasil kajian ini memiliki dampak yang positif dalam memperkaya pemahaman kita tentang hubungan sosial dan peran seni pertunjukan dalam memelihara nilai-nilai budaya dalam masyarakat tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif jenis kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam pertunjukan Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan dengan fokus pada makna dan nilai karakter.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan sosiologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami dan menganalisis hubungan sosial yang terjadi dalam konteks pertunjukan Tari Orang-orang Bertopeng. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dinamika hubungan sosial antara berbagai pihak yang terlibat dalam pertunjukan tari tradisional tersebut, seperti penari, kedua mempelai pengantin, dan masyarakat sekitar. Pendekatan sosiologis memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana pertunjukan tari tidak hanya sebagai bentuk seni belaka, tetapi juga sebagai cerminan dari hubungan sosial yang kompleks dan norma-norma sosial yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mega Timur, kota Pontianak Kalimantan Barat, Indonesia, dengan fokus pada seni pertunjukan tradisional, khususnya Tari Orang-orang Bertopeng. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini menggali dinamika hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam konteks pertunjukan tari tradisional di wilayah tersebut.

Data penelitian ini diperoleh melalui metode observasi partisipatif, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi untuk mendalami hubungan sosial dalam pertunjukan Tari Orang-orang Bertopeng. Observasi partisipatif dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendalami informasi terkait dengan topik riset. Wawancara dilakukan secara santai untuk menciptakan suasana yang tidak mengintimidasi narasumber. Sumber data dalam penelitian Tari Orang-orang Bertopeng ini dipaparkan oleh pelaku seni yaitu bapak Ismail Kasem, bapak Muhammad Sholihin.

Studi pustaka dan dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan. Kesimpulan dari penelitian ini akan memberikan gambaran yang lengkap dan jelas terhadap hubungan antar masyarakat yang terjalin selama pertunjukan berlangsung, serta dampaknya terhadap nilai karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara dengan para pelaku seni dan masyarakat sekitar, studi pustaka, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk merangkum temuan dari berbagai sumber data, mengidentifikasi pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam pertunjukan Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng, serta menginterpretasikan makna dari interaksi antarindividu dalam konteks tari tradisional tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis yang mendalam, tarian ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan medium yang mempererat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan karakteristik wajah komikal dan dinamika hubungan sosial yang tergambar dalam setiap gerakan, tarian ini menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi pernikahan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng memiliki nilai-nilai budaya yang kaya dan mendalam. Tarian ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk memperkuat tali silaturahmi dan ekspresi rasa lelah penari setelah seharian bekerja. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya Melayu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas dan hubungan sosial dalam masyarakat.



Gambar 1. Adegan Salah satu penari yang menggunakan kostum yang berbeda

Dengan temuan-temuan yang diungkapkan, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

signifikan dalam pemahaman kita tentang pentingnya seni pertunjukan dalam memperkuat hubungan sosial dan memelihara warisan budaya.

Berdasarkan **Gambar 1** seorang penari bertopeng dalam kesenian tari bertopeng menggambarkan keindahan gerakan dan simbolisme budaya yang kaya. Seni pertunjukan seperti ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara penampil dan penonton, tetapi juga memelihara warisan budaya yang kaya, mendorong penghargaan terhadap tradisi dan kekayaan budaya yang unik.

Kesenian Tari Orang-Orang Bertopeng

Dalam kajian sosiologis, tarian Orang-orang Bertopeng dapat dilihat sebagai bentuk hubungan sosial yang kompleks antara berbagai pihak yang terlibat dalam pertunjukan tari ini. Tarian ini tidak hanya merupakan sebuah pertunjukan seni, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan sosial antara penari, kedua mempelai pengantin, dan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan sosiologis, kita dapat memahami bagaimana tarian ini memperkuat tali silaturahmi, mengungkapkan norma dan aturan sosial, serta mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, data yang ditemukan melalui observasi partisipatif dan wawancara telah dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Temuan-temuan penting yang diuraikan dalam artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Analisis data tersebut juga mengungkap nilai-nilai karakteristik tarian tradisional ini dan bagaimana ia berperan dalam memelihara warisan budaya Melayu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemahaman tentang hubungan sosial dan peran seni pertunjukan dalam masyarakat tradisional.

Gambar 2 menampilkan setiap penari dalam kostum unik pada tari bertopeng, mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman masyarakat tradisional. Penelitian semacam ini memberikan wawasan penting tentang peran seni pertunjukan dalam memperkuat ikatan sosial dan memelihara warisan budaya.

Tarian Orang-orang Bertopeng menjadi sarana untuk memperkuat tali silaturahmi antara penari dan kedua mempelai pengantin. Dalam konteks ini, tarian tersebut tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan rasa hormat dan penghargaan kepada kedua mempelai. Ketika salah satu dari penari tersebut diketahui oleh

pengantin, penari tersebut dianggap gagal dan harus keluar dari lokasi pementasan kesenian tersebut. Hal ini menunjukkan adanya aturan dan norma yang harus diikuti dalam hubungan sosial antara penari dan kedua mempelai pengantin. Selain itu, tarian ini juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat sekitar yang menontonnya, sehingga memperkuat hubungan sosial antara penari, kedua mempelai pengantin, dan masyarakat penonton.



Gambar 2. Setiap penari menggunakan kostum yang berbeda

Dalam penelitian tentang Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng, teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam memahami interaksi sosial dan konstruksi makna dalam masyarakat. Dalam konteks tarian tradisional ini, interaksi antara penari, pemusik, pengurus, dan masyarakat sekitarnya menciptakan simbol-simbol yang memperkuat hubungan sosial dan memelihara nilai-nilai budaya. Konsep interaksi sosial antara berbagai pihak yang terlibat dalam pertunjukan tari Orang-orang Bertopeng mencerminkan dinamika kompleks relasi sosial dalam masyarakat. Melalui proses persiapan pementasan, terbentuk konsensus mengenai gerakan, adegan, dan karakter yang akan dimunculkan dalam pertunjukan, menciptakan norma dan nilai bersama di dalam kelompok seni, serta memperkuat identitas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Orang-orang Bertopeng bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan representasi dari dinamika hubungan sosial yang kompleks di masyarakat sehari-hari. Tarian ini memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial, memelihara warisan budaya Melayu, dan mempererat ikatan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Melalui interaksi antara penampil dan penonton, tarian ini menciptakan respons positif dan memperkaya pengalaman bersama, memperkuat jaringan sosial, dan memperluas hubungan sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seni pertunjukan

tradisional seperti Tari Orang-orang Bertopeng berperan dalam membangun, memelihara, dan memperluas hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Dalam konteks relasi sosial, tarian Orang-orang Bertopeng juga mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat melalui kostum dan gerakan yang sederhana namun unik. Gerak merupakan unsur utama dalam tarian menggunakan anggota tubuh yang berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan maksud-maksud dari koreografer yang memiliki nilai keindahan didalamnya guna memberikan kepuasan dan kesenangan bagi koreografer, penari, dan penonton (Sephia et al., 2023). Kostum dan busana yang digunakan sangatlah unik karena pakaian pada tari ini disediakan sendiri oleh penari tersebut dengan menggunakan daster, sarung tangan, kaus kaki, dan juga kerudung, ada penari menyerupai ibu-ibu hamil, anak-anak, atau menjadi wanita tua sesuai peran yang penari inginkan. Penari juga menggunakan topeng yang terbuat dari kayu, namun seiring perkembangan zaman topeng yang digunakan berbahan dari kardus, opeh pinang (pelepeh atau pangkal daun pokok pisang) atau karung. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sosial antara tarian ini dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Karakter topeng yang digunakan yaitu karakter wajah komikal seperti mimik wajah yang memiliki hidung besar, mulut kecil, mata yang sedih, alis yang tebal, terkadang salah satu topeng mempunyai tahi lalat yang besar sehingga membuat orang tertawa dengan hanya melihat pembawaan penari tersebut memakai topeng.

Selain itu, tarian Orang-orang Bertopeng juga mencerminkan dinamika hubungan sosial antara penari dan masyarakat sekitar. Kesenian tari ini dulu hanya ditarikan pada acara malam kedua pernikahan dengan tujuan untuk menghibur kedua mempelai dan juga masyarakat sekitar. Tarian ini menjadi sarana memperkuat tali silaturahmi juga untuk wadah mengekspresikan rasa lelah penari seharian bekerja dimana para penari ini adalah teman dari mempelai pengantin tetapi harus tidak dikenali oleh kedua mempelai dan orang-orang yang menonton. Dalam konteks ini, tarian Orang-orang Bertopeng menjadi simbol dari interaksi sosial antara penari, kedua mempelai pengantin, dan masyarakat sekitar, yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dengan demikian, tarian Orang-orang Bertopeng tidak hanya merupakan sebuah pertunjukan seni, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan sosial yang kompleks antara penari, kedua mempelai pengantin,

dan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan sosiologis, kita dapat memahami bagaimana tarian ini memperkuat tali silaturahmi, mengungkapkan norma dan aturan sosial, serta mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Konteks Sosial Kesenian Orang-orang Bertopeng

Seni dan masyarakat mempunyai pengertian yang namun keduanya tidak bisa dipisahkan dan saling memiliki interaksi psikis ([Mahdayeni et al., 2019](#)). Kesenian sebagai salah satu hasil ciptaan manusia atau seniman memiliki subyektivitas tersendiri, seni juga dapat dipandang sebagai salah satu cara dalam mencari bentuk penyesuaian dengan lingkungan masyarakat, di sisi lain masyarakat merupakan satu organisasi atau satu kesatuan yang memiliki bentuk penyesuaian secara internal dan eksternal. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Di dalam masyarakat relatif banyak kebutuhan spiritual yang terpenuhi melalui pertunjukan seni yang mereka lihat. Pada saat pertunjukan Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng terjadi konteks sosial seni yang berlangsung secara spontan, dinamis dan bermakna baik secara disadari oleh masyarakat maupun tidak.

Konteks Sosial Kesenian Orang-orang Bertopeng

Secara sosiologis, hubungan antar anggota kelompok seni pertunjukan, seperti pada Tari Orang-Orang Bertopeng, mencerminkan dinamika kompleks relasi sosial dalam suatu masyarakat. Komunikasi yang terbangun antar penari, penari dengan pemusik, dan penari dengan pengurus memiliki dampak signifikan terhadap struktur dan dinamika kelompok seni tersebut. Pertama-tama, hubungan antar penari menunjukkan interaksi sosial yang melibatkan proses persiapan pementasan. Melalui proses ini, terbentuk konsensus mengenai gerakan, adegan, dan karakter yang akan dimunculkan dalam pertunjukan. Adanya persetujuan ini menunjukkan adanya norma dan nilai bersama di dalam kelompok, menciptakan kohesi dan identitas kelompok seni. Kajian sosiologis melihat bahwa interaksi sosial ini memainkan peran penting dalam pembentukan struktur sosial di dalam kelompok seni pertunjukan. Selanjutnya, hubungan antara penari dan pemusik menciptakan kolaborasi artistik yang memperkaya pengalaman pertunjukan. Adanya

koordinasi antara gerakan penari dengan irama dan melodi musik menciptakan keselarasan yang membentuk interdependensi antar anggota kelompok. Kajian sosiologis akan menyoroiti bagaimana kerja sama ini mencerminkan saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama, menggambarkan struktur fungsional dalam kelompok seni.

Hubungan antara penari dan pengurus juga menjadi aspek penting dalam konteks sosiologis. Pengurus bertindak sebagai mediator dan koordinator dalam proses organisasi kelompok seni. Interaksi ini mencerminkan struktur kekuasaan dan distribusi peran di dalam kelompok. Kajian sosiologis akan menyoroiti bagaimana peran dan hierarki di dalam kelompok ini dapat memengaruhi dinamika sosial, sekaligus memahami bagaimana konflik dan negosiasi muncul di dalamnya. Dalam konteks pertunjukan, hubungan sosial antar anggota kelompok seni juga berkembang secara dinamis ([Pritantia et al., 2021](#)). Improvisasi dan interaksi spontan antar penari, terutama saat pementasan berlangsung, menunjukkan adaptasi terhadap situasi yang berkembang. Kajian sosiologis akan mengeksplorasi bagaimana interaksi ini menciptakan realitas sosial yang unik di setiap pertunjukan dan bagaimana penonton ikut terlibat dalam proses tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa hubungan sosial di dalam kelompok seni pertunjukan tidak terisolasi dari masyarakat di sekitarnya. Dinamika hubungan ini mencerminkan nilai, norma, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang mendukung kelompok seni tersebut. Kesatuan dan keselarasan dalam kelompok seni mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang mendukung kohesi dan kekompakan. Dengan demikian, kajian sosiologis terhadap hubungan sosial dalam pertunjukan seni seperti Tari Orang-Orang Bertopeng menyoroiti kompleksitas interaksi manusia dalam konteks seni dan budaya. Dalam analisis ini, terlihat bagaimana setiap interaksi dan relasi sosial memengaruhi struktur dan dinamika kelompok seni, serta bagaimana kelompok seni tersebut merefleksikan nilai-nilai dan norma yang bersumber dari masyarakat di sekitarnya.

Hubungan Antara Anggota Kesenian dengan Masyarakat

Dalam konteks pertunjukan seni Tari Orang-orang Bertopeng, hubungan antara anggota kelompok kesenian dengan masyarakat di sekitarnya memiliki implikasi signifikan yang dapat diulas dalam perspektif

sosiologis. Pertunjukan seni tidak hanya menjadi wadah hiburan semata, tetapi juga menjadi medan interaksi sosial yang kompleks ([Dewiyanti et al., 2020](#)). Pertama-tama, fungsi pertunjukan sebagai hiburan menuntut agar kelompok seni mampu memberikan sajian yang menghibur masyarakat ([Guntaris, 2018](#)). Ini menciptakan hubungan simbiosis antara kelompok seni dan masyarakat, di mana masyarakat sebagai penonton menikmati pertunjukan sementara kelompok seni mendapatkan dukungan dan apresiasi dari penonton. Dalam konteks hajatan pernikahan, pertunjukan kesenian tidak hanya melibatkan anggota kelompok seni tetapi juga berhubungan dengan berbagai pihak di masyarakat. Hubungan ini mencakup keluarga kedua belah pengantin, masyarakat sekitar tempat pertunjukan, serta tamu undangan. Pada umumnya tarian sering ditampilkan dalam acara-acara penyambutan tamu-tamu besar, namun kebanyakan masyarakat ([Aditya, 2023](#)). Dalam perspektif sosiologis, pertunjukan ini menjadi medium untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Spontanitas pemain atau penari, yang mungkin muncul sebagai respons terhadap kondisi masyarakat sekitar, menciptakan dinamika yang unik dalam pertunjukan. Keterlibatan penonton, keluarga, dan pengantin dalam suasana pertunjukan dapat menciptakan interaksi sosial yang tidak terduga ([Wafiq, 2023](#)).



Gambar 3. Topeng yang terbuat dari kayu

[Gambar 3](#) menunjukkan peralatan seni topeng kayu mencerminkan pertukaran sosial. Pembuatan peralatan tarian topeng menjadi sumber nilai sosial karena melibatkan kerja sama komunitas dalam memelihara warisan budaya dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui keterlibatan pengrajin dan seniman.

Selain itu respons spontan masyarakat terhadap seni memainkan peran kunci. Komunikasi timbal balik antara penari dan penonton menggambarkan pentingnya

pertunjukan seni dalam memperkuat hubungan sosial di dalam dan di luar panggung. Dalam kajian sosiologis, ini dapat dianggap sebagai bentuk pertukaran sosial yang melibatkan respon spontan dari masyarakat terhadap seni yang ditampilkan. Pentingnya komunikasi timbal balik dalam bentuk respons penonton terhadap gerak dan ekspresi penari menunjukkan bagaimana pertunjukan seni tidak hanya menciptakan hubungan sosial di atas panggung, tetapi juga merambah ke luar panggung. Interaksi ini menciptakan kenangan dan impresi yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok seni dan seni pertunjukan secara keseluruhan. Dalam konteks pertunjukan Tari Orang-orang Bertopeng, spontanitas penari dan respon positif dari penonton tidak hanya menciptakan hubungan sosial di atas panggung, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan identitas kelompok seni dalam masyarakat.



Gambar 4. Penari yang bergaya menggunakan topeng

Keterlibatan penonton dalam interaksi ini memberikan dampak jauh setelah pertunjukan selesai, menciptakan jejak memori kolektif dan meningkatkan hubungan sosial di antara anggota kelompok seni dan masyarakat. Dengan demikian, dalam kajian sosiologis, hubungan antara kelompok seni pertunjukan, seperti Tari Orang-orang Bertopeng, dengan masyarakat tidak hanya tentang hiburan semata, tetapi juga menggambarkan kompleksitas interaksi sosial, pertukaran budaya, dan pembentukan identitas kelompok di dalam dan di luar panggung. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana ([Nurmaning, 2022](#)). Dinamika ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan bukan hanya cerminan kebudayaan, tetapi juga aktor sosial yang aktif dalam membentuk dan memelihara relasi sosial di masyarakat.

[Gambar 4.](#) penari yang memakai topeng merangkum kompleksitas seni pertunjukan sebagai cerminan budaya serta aktor sosial yang memengaruhi

dan memelihara relasi sosial. Mereka tidak hanya menampilkan warisan budaya, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat melalui pertunjukan mereka.

FUNGSI KESENIAN BAGI MASYARAKAT

Dalam konteks Tari Orang-orang Bertopeng, fungsi utama sebagai tarian hiburan dan media pergaulan memiliki implikasi signifikan dalam kajian sosiologis, terutama dalam pemahaman mengenai hubungan sosial dan dinamika interaksi di dalam masyarakat. Fungsi tari sebagai hiburan dijelaskan sebagai penyajian yang menggugah rasa penonton untuk ikut menari dan memberikan keakraban para penari dalam mengungkapkan rasa gembira. Tari hiburan perlu bervariasi agar tidak menjemukan, dan kesenian Tari Orang-orang Bertopeng memenuhi ciri tersebut dengan gerak yang tidak terlalu sulit diikuti dan tema yang sederhana.

Dalam kajian sosiologis, fungsi hiburan Tari Orang-orang Bertopeng menjadi lebih kompleks ketika diterapkan dalam konteks masyarakat. Pertunjukan ini bukan hanya sekadar penyedia hiburan bagi penonton, tetapi juga berperan sebagai media pergaulan. Tarian ini menjadi sarana untuk menghibur pengantin dan masyarakat, serta menjadi wadah untuk mempererat hubungan di antara pihak pengantin dan warga masyarakat. Ciri-ciri tarian hiburan yang menggugah perasaan penonton untuk ikut menari menunjukkan interaksi dinamis antara penari dan penonton. Keakraban para penari dalam mengungkapkan rasa gembira melibatkan dimensi emosional yang dapat membangun ikatan sosial dengan penonton ([Sophia, 2020](#)). Dalam kajian sosiologis, hal ini mencerminkan bahwa seni pertunjukan tidak hanya menciptakan hubungan sosial di dalam kelompok seni, tetapi juga memperluas jaringan sosial ke dalam masyarakat. Pentingnya variasi dalam tarian hiburan juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk merasakan keceriaan dan kebebasan dari rutinitas sehari-hari. Pertunjukan menjadi alternatif pelepasan penat dan hiburan bagi mereka yang menghadapi tekanan rutinitas. Melalui tari hiburan, masyarakat dapat berkumpul, tertawa, menari, dan menyanyi bersama, menguatkan ikatan sosial di antara mereka.

Dari perspektif sosiologis, Tari Orang-orang Bertopeng menjadi medium interaksi sosial yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas kelompok dan masyarakat. Hubungan antara penari dan penonton menciptakan jejak memori kolektif dan pengalaman bersama yang memperkaya interaksi sosial.

Ini juga membuktikan bahwa seni pertunjukan tidak hanya merupakan cerminan budaya, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memengaruhi dinamika relasi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian sosiologis terhadap fungsi hiburan dan media pergaulan dalam Tari Orang-orang Bertopeng menyoroti peran penting seni pertunjukan dalam membentuk, memelihara, dan memperluas hubungan sosial di dalam dan di luar panggung. Dalam konteks ini, seni pertunjukan menjadi perekat sosial yang membawaa kegembiraan, keakraban, dan keceriaan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng di Desa Mega Timur, Kalimantan Barat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial, memelihara warisan budaya Melayu, dan mempererat ikatan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Orang-orang Bertopeng bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan representasi dari dinamika hubungan sosial yang kompleks di masyarakat sehari-hari. Melalui interaksi antara penampil dan penonton, tarian ini menciptakan respons positif dan memperkaya pengalaman bersama, memperkuat jaringan sosial, dan memperluas hubungan sosial di tengah masyarakat. Namun, terdapat kelemahan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan.

Salah satu kekurangan adalah terbatasnya cakupan penelitian ini hanya pada Desa Mega Timur, Kalimantan Barat, sehingga generalisasi temuan penelitian terhadap masyarakat Kalimantan Barat secara keseluruhan menjadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai daerah di Kalimantan Barat atau bahkan dari berbagai daerah di Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang peran Tari Orang-orang Bertopeng dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas metode pengumpulan data dengan mempertimbangkan penggunaan metode-metode lain seperti survei atau kuesioner untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dari berbagai pihak yang terlibat dalam pertunjukan tari ini. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus untuk menggali lebih dalam tentang dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng dalam masyarakat. Dengan memperluas cakupan penelitian dan mendalami aspek-aspek tersebut, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam

memahami peran seni pertunjukan tradisional dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya seni pertunjukan dalam memperkuat hubungan sosial dan memelihara warisan budaya. Namun, untuk meningkatkan validitas dan generalisasi temuan, penelitian selanjutnya perlu memperhatikan cakupan sampel yang lebih luas, metode pengumpulan data yang lebih variatif, dan fokus penelitian yang lebih mendalam terhadap dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari Kesenian Tari Orang-orang Bertopeng dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. C. P. (2023). Melayu Persembahan Dance: The Meaning Of Form And Movement As Local Wisdom In Ranai City, Natuna Regency. *Jurnal Scientia*, 12(02), 1504–1512. <http://infor.seaninstitute.org/index.php>
- Aditya, M. C. P., Satrianingsih, A. R. O., Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2023). Pelatihan Proses Penciptaan Gerak Kreasi Pada Tari Tradisi Nusantara Di Langkau Etnika Art Space. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 133–138. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/176>
- Aminuyati, A., Marpaung, E., Saputra, J., Nikita, N., & Yuda, Y. (2022). Kajian Budaya Etnis Dalam Mengembangkan Kepribadian Sosial Masyarakat Di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 172–179. <https://doi.org/10.26418/jpsh.v13i1.52683>
- Apriani, W. L., Supriyanti, S., & Martiara, R. (2023). Eksistensi Kesenian Tayub Sekar Taji Di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/8792>
- Bagaskara, A., Hakiki, K. M., Rohmatika, R. V., Badruzaman, B., & Putra, A. E. (2021). Identitas Kebalian; Rekonstruksi Etnik Bali Dalam Mempertahankan Identitas Pasca Konflik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 49–74. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.9196>
- Dewiyanti, D., Natalia, T. W., & Aditya, N. C. (2020). Pendampingan Desain Pemanfaatan Lahan Terlantar Di Kompleks Perumahan Melalui Pendekatan Komunitas. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(3). <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i3.108>
- Diarta, I. K. S. (2019). Memahami Sosiologi. *Sosiologi Pariwisata*, 1–464.
- Firdaus, L. (2017). Analisis Akulturasi Kebudayaan Antara Masyarakat Transmigran Dengan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/21936/17608>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., & Superman, S. (2022). Historisitas Dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura Di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.40831>
- Guntaris, E. (2018). *Dialektika Ritual Dan Hiburan Dalam Kesenian Barongan Di Kabupaten Blora Jawa Tengah*. <https://doi.org/10.31237/Osf.io/Cea2m>
- Ismail, H. F. (2019). *Islam, Konstitusionalisme Dan Pluralisme*. Ircisod.
- Laila Wafiq, A. (2023). *Analisis Tekstual Seni Beladiri Kuntau Pisau Due Semende Di Kampung Rebang Tinggi*. Skripsi . Universitas Lampung <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/72693>
- Lenama, H. (2023). *Peran Tari Lego-Lego Sebagai Mediator Kultural Dalam Resolusi Konflik Antar Etnik Di Kepulauan Alor*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/15083>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.v7i2.1125>
- Muslimawati, I., Kafi, E. M., Aprinastuti, C., & Wadina, M. (2023). Implementasi Computational Thingking Pada Pembelajaran Tematik Gerak Keseharian Dan Alam Dalam Tari Serta Mengukur Berat Benda Dalam Satuan Baku Kelas 2 Tema 6 Subtema 2. *Indonesian Journal Of*

Elementary Education And Teaching Innovation, 2(2), 72–86.

[https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2\(2\).72-86](https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2(2).72-86)

- Nurmaning, B. A. (2022). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 635–642. <https://doi.org/10.26418/J-Psh.V13i2.54051>
- Nuryasmi, N. (2021). Di Balik Topeng Hudoq, Tersibak Cerita Asal Usul Lahirnya Tari Hudoq. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 108–122. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.97>
- Oktariani, D. (2023). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7(1). <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/18709>
- Prasetya, I. A., & Ramadhan, I. (2024). Implementasi motion grafis video animasi 2D untuk pengenalan seni, budaya, dan kuliner khas di Provinsi Kalimantan Barat. *Academy of Education Journal*, 15(1), 34–52. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.1971>
- Pritantia, N. R., Kosasih, A., & Supriyono, S. (2021). Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 165–172. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.442>
- Putri, K., Sulaiman, A., & Sinabuntar, M. J. (2024). Analisis interaksionisme simbolik pada tradisi Peh Cun di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(10), 123–133. <http://repository.ubb.ac.id/id/eprint/8801>
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30–40. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i2.79>
- Ramadhan, I. (2021a). Keberagaman Etnis Madura Di Kalimantan Barat. *Royeksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 26(2), 100-107. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v26i2.2902>
- Ramadhan, I. (2021b). Pembangunan Pariwisata Equator Park Dan Perubahan Sosial Budaya Ekonomi Masyarakat. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(3). <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1164>. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1164>
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., Adlika, N. M., Wiyono, H., & Putri, A. E. (2023). Kuda Kepang Barongan: Eksistensi Kebudayaan Etnis Jawa Di Pontianak Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(2), 147–163. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v8i2.3956>
- Ramadhan, I., Noor, A. S., & Supriadi. (2015). Asimilasi Perkawinan Arab-Melayu Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/9973>
- Sephia, N. M., Ismunandar, I., & Aditya, M. C. P. (2023). Bentuk Penyajian Tari Persembahan Melayu Di Kota Ranai Kabupaten Natuna Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(2), 420–431. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/62221>
- Sophia, A. (2020). *Asuh Asah Babakeh*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sundari, R. S. (2021). Eksotisme Ragam Gerak Tari Dalam Kesenian Barongan Kusumojoyo Demak Sebagai Kesenian Pesisir. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 112–119. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.51377>
- Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2021). Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>
- Wintoko, D. K., & Nugroho, J. M. (2024). Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.617>